

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dari laju pertumbuhan penduduk di Indonesia harus tetap mendapatkan perhatian lebih sehingga pertambahan penduduk di Indonesia dapat terkontrol, untuk melihat laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, Badan Pusat Statistik tahun 2022, telah memantau perkembangan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan ditemukannya data prevalensi jumlah penduduk Indonesia di tahun 2021 sebanyak 272.682,5 jiwa dan laju pertumbuhan penduduk tahun 2020 – 2021 sebesar 1,22 % (BPS, 2022). Berdasarkan hasil laju pertumbuhan penduduk Indonesia, didapatkan bahwa Indonesia adalah negara dengan menyandang peringkat keempat sebagai negara dengan kepadatan penduduk terbanyak di dunia (Ardiansyah, 2022). Adapun upaya untuk tetap mengontrol laju pertumbuhan di Indonesia, pemerintah Indonesia mencanangkan sebuah program Keluarga Berencana (KB) (Ramadan, 2020). Salah satu indikator berhasilnya program Keluarga Berencana (KB) dapat dilihat dari tingginya prevalensi keikutsertaan kalangan PUS (Pasangan Usia Subur) dalam menggunakan alat kontrasepsi (Gaffar, 2021).

Berdasarkan Nurmalita Sari (2020) data dari WHO (*World Health Organization*), bahwa angka prevalensi pemakaian kontrasepsi hormonal suntik merupakan tertinggi di seluruh dunia, yaitu sebesar (35, 3 %). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi dalam pemilihan alat kontrasepsi terbanyak

di Indonesia pada tahun 2021, adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebesar (59,9 %) (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan prevalensi pemakaian KB hormonal suntik di Provinsi Bali, KB hormonal suntik menduduki peringkat tertinggi, hal ini disebutkan dalam data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021, didapatkan sebanyak (41,5 %) penggunaan alat kontrasepsi suntik (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Menurut Profil Kesehatan Kota Denpasar, tahun 2021 presentase alat kontrasepsi aktif yang dipilih, dengan cakupan tertinggi pada penggunaan alat kontrasepsi suntik (35,5 %) (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2022).

Kontrasepsi suntik yang banyak diminati tersebut, memiliki jenis kandungan didalamnya, seperti halnya kontrasepsi suntik DMPA. Kontrasepsi DMPA jenis metode kontrasepsi berupa suntikan mengandung *depo medroxyprogesterone acetate* sebesar 150 mg. Metode kontrasepsi suntikan dominan dipilih dikarenakan KB hormonal suntik dinilai efektif, praktis dan aman, namun pemakaian kontrasepsi DMPA, dapat menyebabkan munculnya beberapa keluhan kepada akseptornya (Septianingrum, 2018). Adapun beberapa keluhan diantaranya gangguan haid (berupa amenorea, spotting), peningkatan berat badan, sakit kepala dan penurunan libido. Keluhan pada akseptor KB suntik (DMPA) dipengaruhi oleh tiga hal yaitu umur, paritas dan lama pemakaian (Zubaidah, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Setyorini dan Anita Dewi Lieskusumastuti dengan judul penelitian "*Lama Penggunaan KB Suntik (DMPA) Dengan Kejadian Spotting dan Amenorrhea di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali*" yaitu dengan melibatkan 50 responden akseptor aktif didapat 9 responden dengan lama pemakaian < 12 bulan, dan hanya 7 responden (14 %) yang

mengalami spotting dan 6 responden (12 %) mengalami ammenorhea sedangkan jumlah akseptor aktif DMPA dengan pemakaian > 12 bulan sebanyak 41 responden, dan yang mengalami spotting hanya 10 responden dan 38 responden yang mengalami amenorrhea (76 %) (Setyorini, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi DMPA dalam jangka waktu lama, dapat berpengaruh terhadap menurunnya kejadian spotting pada akseptor dan cenderung mengalami amenorrhea. Keluhan spotting yang dialami akseptor disebabkan karena adanya pengaruh ketidakseimbangan hormone progesterone dan estrogen sedangkan ammenorhea disebabkan karena adanya pengaruh hormone progesterone yang terdapat dalam kandungan DMPA, menghambat LH kemudian menyebabkan endometrium menjadi tropik (Yuliasuti Setyoningsih, 2020).

Adapun hasil penelitian lainnya mengenai keluhan akseptor KB DMPA yaitu yang dilakukan oleh Dewi Purba, dengan judul penelitian "*Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan (DMPA) Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Maga Kabupaten Mandaling Natal Tahun 2022*", ditemukannya hasil penelitian dengan melibatkan 52 responden (100 %) terdapat 25 responden (50 %) mengalami kenaikan berat badan dan 4 orang tidak mengalami kenaikan berat (8%) dengan pemakaian > 1 tahun, dan sebanyak 11 responden (20 %) mengalami peningkatan berat badan dan 11 responden (20 %) tidak mengalami peningkatan berat badan dengan pemakaian < 1 tahun (Purba, 2023). Penyebab kenaikan berat badan pada akseptor, disebabkan oleh hormone progesterone yang merangsang nafsu makan di hipotalamus dan mempercepat perubahan karbohidrat menjadi lemak sehingga jaringan lemak dibawah kulit bertambah (Yusuf, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan berat badan adalah umur, yaitu telah disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Maryuni dan Ayu Sekarini, dengan judul penelitian “*Pengaruh KB Suntik (DMPA) Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor*” didapatkan hasil penelitian tersebut umur dan dan paritas mempengaruhi peningkatan berat badan, yaitu responden sebanyak 55 orang (71,43 %) dengan rentang usia 25 – 30 tahun, hal ini disebabkan tingginya hormone progesterone di usia dewasa awal muda (Sekarini, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lena Juliana Harahap dan Lia Amelia dengan judul penelitian “*Hubungan Lama Pemakaian dengan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan (DMPA) Pada Akseptor KB*”, didapatkan bahwa dari 92 responden, terdapat 33 responden dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan < 1 tahun mengalami keluhan sakit kepala sebanyak 26 responden (78,8 %) dan dari 59 responden dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan > 1 tahun yang mengalami sakit kepala sebanyak 8 responden (78,8) (Harahap Juliana, 2020). Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan < 1 tahun lebih banyak mengalami sakit kepala, hal ini disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap hormone progesterone dalam kandungan DMPA, sehingga mengalami penekanan pada saraf otak (Juliani Siregar, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patmahwati, dengan judul penelitian “*Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Kamandre*” ditemukan dari 22 responden , 4 responden (11 %) yang mengalami penurunan libido dan 15 responden (39 %) tidak mengalami penurunan libido), dengan pemakaian KB suntik 3 bulan < 24 Bulan dan sebanyak 18 responden (47 %) yang mengalami perubahan

libido dan 1 responden (3 %) yang tidak mengalami perubahan libido, dengan pemakaian KB suntik 3 bulan > 24 bulan. Perubahan libido pada akseptor KB suntik 3 bulan, disebabkan karena hormone progesterone yang menekan produksi FSH (*Folicle Stimulating Hormone*) sehingga menghambat peningkatan estrogen, menurunnya kadar estradiol serum, akan merubah keinginan seksual pada akseptor KB suntik 3 bulan (Patmahwati, 2018).

Faktor lain pemicu timbulnya keluhan libido pada akseptor yaitu dapat disebabkan dari umur dan paritas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jomima Batlajery, Hamidah dan Mardiana dijelaskan bahwa usia 31 – 45 tahun berisiko mengalami penurunan libido, dengan hasil (45, 7 %), semakin bertambahnya usia, berisiko mengalami penurunan libido 3 kali lebih besar. Menurut hasil penelitian hamidah, didapatkan kelompok paritas yang berisiko mengalami penurunan libido yaitu kelompok multipara dengan 16 responden (42 %), sedangkan primipara hanya 1 responden (3 %) yang mengalami penurunan libido (Hamidah, 2020).

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keluhan akseptor KB DMPA, dikarenakan pemakaian DMPA memiliki peminat terbanyak, dan berkembang setiap per tahunnya, selain itu pemakaian DMPA dapat menyebabkan muncul keluhan, diantaranya gangguan menstruasi, peningkatan berat, sakit kepala dan penurunan libido yang dipengaruhi oleh faktor pemicu yaitu umur, paritas dan lama pemakaian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023, per Januari 2022 – Maret 2023 didapatkan bahwa jumlah aksep aktif *Depo Medroxyprogesterone Acetate* yaitu

sebanyak 110 akseptor . Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Gambaran Keluhan Pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* Pada Ibu Di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut Bagaimanakah Gambaran Keluhan Pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* Pada Ibu Di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Keluhan Pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* Pada Ibu Di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keluhan pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* di Puskesmas I Denpasar Barat
- b. Mengidentifikasi keluhan pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* berdasarkan umur di Puskesmas I Denpasar Barat
- c. Mengidentifikasi keluhan pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* berdasarkan paritas di Puskesmas I Denpasar Barat
- d. Mengidentifikasi keluhan pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* berdasarkan lama pemakaian ≤ 1 tahun dan ≥ 1 tahun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya dalam menambah sumber referensi di dalam ilmu keperawatan, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai tambahan sumber bahan kajian untuk penelitian berikutnya khususnya mengenai keluhan pengguna *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan tambahan bagi masyarakat, khususnya akseptor *depo medroxyprogesterone acetate* (DMPA).dalam mengetahui keluhan apa yang akan dialaminya terhadap pemakaian *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA).

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan khususnya yang bergerak dalam bidang maternitas, dan dapat menyebarkan mengenai informasi kepada akseptor terkait dengan keluhan yang akan dialami akseptor KB DMPA dari pemakaian *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA).